



Unit Penelitian dan Penerbitan  
Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Gadjah Mada

**SASDAYA,**  
**Gadjah Mada Journal of Humanities**

ISSN: 2548-3218 (print); ISSN : 2549-3884 (online); website: <https://jurnal.ugm.ac.id/sasdayajournal>

---

- ✎ Peran Semantis Argumen Klausa Verbal Bahasa Dawan Dialek Amanuban,  
Nusa Tenggara Timur
- ✎ Penulis/Author(s) : Horiania Ilyadim Tennis, Yoseph B. Kroon, dan Johnson W. Haan
- ✎ Sumber/Source : SASDAYA, *Gadjah Mada Journal of Humanities*, Vol. 2, No. 2 (May 2018),  
pp. 369-392
- ✎ Penerbit : Unit Penelitian dan Publikasi Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Copyright (c) 2018 SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PERAN SEMANTIS ARGUMEN KLAUSA VERBAL BAHASA DAWAN DIALEK AMANUBAN

Horiana Ilyadim Tennis, Yoseph B. Kroon,  
dan Johnson W. Haan<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*This research entitled "The Role of Semantic Argument on Verbal Clauses of Dawan Dialect Amanuban". The Problems discussed in this research are (a) How is the basic structure of verbal clause of Dawan Dialect Amanuban? (b) What role does the semantic argument contain in the verbal clause of Dawan Dialect Amanuban? The study aims to (a) Describe and analyze the structure of the verbal clause argument of Dawan Dialect Amanuban, (b) Identify and analyze the role of semantic argument verbal clause of Dawan Dialect Amanuban. The Method used is qualitative descriptive method and macro perceived theory (Macroroles). Based on this theory, the analysis of the research results shows that the basic structure of the BDDA verbal clause is Subject-Predicate-Object (SPO) and Subject-Predicate (SP) in the intransitive clause. Present macro actors are realized through the thematic role of locative influencing agents, theme, instrumental, and benefactive. The role of macro undergour is realized through the thematic, benefactive, instrument, theme, locative, and influence roles.*

*Key words:* peran, semantis, argumen

### PENDAHULUAN

Bahasa Dawan (selanjutnya disingkat BD) disebut juga *Uab Meto* atau *Molok Meto* oleh penuturnya. Penutur Bahasa Dawan disebut juga *atoin meto*. Bahasa Dawan merupakan salah satu bahasa daerah di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang memiliki wilayah persebaran yang cukup luas. Persebarannya meliputi Kota Madya Kupang, Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan (TTS), Timor Tengah Utara (TTU), Belu dan Malaka. Menurut SIL International, penutur BD berjumlah 700.000 (SIL International, 2014 dalam Kabosu 2016). Bahasa Dawan memiliki sepuluh dialek, yaitu Molo, Amanatun, Amanuban, Amarasi, Amfoang, Biboki, Miomafo, Manlea, Kupang dan Manulai (Tarno dkk, 1992: 1 dalam Kabosu 2016). Bahasa ini digunakan oleh masyarakat di daerah-daerah tersebut sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi sehari-hari baik secara formal maupun non-formal.

---

<sup>1</sup>Staf Pengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Nusa Cendana Kupang, sekaligus sebagai pengajar tetap pada Program Studi Magister Linguistik Universitas Nusa Cendana. Penulis bisa dihubungi via E-mail: horianatenis@gmail.com

Bahasa Dawan merupakan salah satu kekayaan budaya daerah Timor yang patut dilestarikan. Pelestarian Bahasa Dawan sebagai budaya daerah merupakan kewajiban para penutur Bahasa Dawan dalam rangka peningkatan nilai-nilai budaya daerah. Kesadaran akan kecintaan terhadap Bahasa Dawan dapat diwujudkan melalui penggunaan Bahasa Dawan dalam komunikasi sehari-hari baik secara formal maupun nonformal. Dengan demikian, penggunaan Bahasa Dawan dalam komunikasi sehari-hari dapat mencegah terjadinya kepunahan atau kematian Bahasa Dawan.

Bahasa Dawan memiliki keunikan atau kekhasan tersendiri seperti yang dimiliki oleh bahasa-bahasa daerah lainnya. Keunikan atau kekhasan Bahasa Dawan menarik perhatian para ahli bahasa. Hal ini terlihat pada hasil kajian beberapa ahli bahasa yang telah melakukan penelitian terhadap Bahasa Dawan yakni pada aspek fonologis, morfologis dan sintaksis. Secara fonologis, yaitu adanya proses metatesis, pelepasan bunyi, penambahan bunyi, dan pemampatan bunyi (Sanga, 1984; Tarno dkk., 1992; Isu, 2009). Secara morfologis, Bahasa Dawan bertipe *aglutinasi*, bersifat vokalis, bersuku kata terbuka, dan dimarkahi dengan kehadiran klitik pada setiap verbanya (Tarno dkk., 1992:102; Reteg, 2002). Secara sintaksis, Bahasa Dawan merupakan bahasa yang bertipe nominatif-akusatif juga sama seperti bahasa-bahasa lain pada umumnya, yaitu memiliki struktur klausa yang berpredikat verba dan nonverbal (Benu, 2014).

Penelitian ini dilakukan dalam kaitannya dengan kajian sintaksis. Dalam penelitian ini penulis mengambil peran semantis argumen klausa verbal Bahasa Dawan Dialek Amanuban. Penelitian ini dilakukan di desa Oemofa, kecamatan Amabi Oefeto Timur, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Peran adalah hubungan tiap-tiap argumen dan predikator. Semantis, berhubungan atau menyangkut makna. Untuk mengetahui makna sebuah kata dalam klausa, sedapat mungkin secara mental seseorang mampu membedakan arti dan makna. Arti adalah maksud yang terkandung dalam perkataan atau kalimat, sedangkan makna adalah maksud pembicara atau penulis. Makna dalam konteks ini adalah makna yang terdapat pada peran yang diberikan kepada sebuah argumen. Argumen adalah sejumlah unsur atau partisipan yang diikat oleh verba. Berdasarkan penjelasan sederhana di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran semantis adalah peran yang diberikan kepada argumen oleh predikat, sedangkan peran semantis argumen adalah peran yang diberikan kepada sejumlah argumen oleh predikat atau verba dalam sebuah klausa.

Dalam dunia sintaksis, argumen terdiri atas argumen inti dan argumen noninti. Argumen inti adalah argumen yang secara sintaksis kehadirannya bersifat wajib. Argumen inti berupa pelaku dan pengalam. Pelaku adalah argumen yang mengekspresikan partisipan, mempengaruhi atau mengendalikan situasi yang dinyatakan oleh predikat. Sedangkan, pengalam adalah suatu peran argumen yang tidak melakukan, menyelenggarakan, memainkan, memulai, memprakarsai, atau mengontrol keadaan (Foley dan Van Valin, 1984: 29-30). Misalnya, pada contoh berikut.

- (1) *Ama Benafa napala nain in-olif*  
 bapak Benafa beri memang KLI-adik

*neki bie enaf mese ma keso mese.*

dengan sapi betina NUM dan jantan NUM

'Bapak Benafa memberi adiknya seekor sapi jantan dan betina'.

Menurut analisis fungsi, subjek adalah *ama* Benafa 'Bapak Benafa', predikatnya adalah *napala* 'memberi' dan objek adalah *in-olif* 'adiknya' dan *bie enaf mese ma keso mese* 'seekor sapi jantan dan betina'. Lain halnya dengan analisis peran, peran pelaku adalah *ama benafa* 'Bapak Benafa'. Peran tema adalah *bie enaf ma bie keso* 'sapi jantan dan betina'. Dan peran penerima adalah *in olif* 'adiknya'.

Argumen noninti adalah argumen yang secara sintaksis kehadirannya bersifat mana suka (*optional*). Kehadiran argumen noninti dalam banyak bahasa seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris selalu ditandai dengan adanya pemarkah secara sintaksis berupa preposisi. Argumen noninti berupa pemengaruh, lokatif, tema, instrumen, benefaktif. Berdasarkan hierarki tematis yang dikemukakan oleh Foley dan Van Valin (1984: 59) perilaku *actor* dimulai dari atas ke bawah dan *undergoer* dimulai dari bawah ke atas, sedangkan peran semantis argumen noninti berada diantara kedua peran inti tersebut.

Teori Peran Makro (*Macroroles*) adalah teori yang penulis gunakan untuk menyelidiki dan memecahkan masalah yang akan ditemui selama penelitian hingga analisis data. Penelitian terhadap klausa Bahasa Dawan di atas dikatakan sebagai penelitian awal karena data klausa yang ditemukan menampilkan adanya argumen inti dan noninti. Dalam Bahasa Dawan, terdapat peran semantis argumen inti dan peran semantis argumen noninti yang perlu diketahui oleh semua orang. Peran semantis argumen inti dan argumen noninti itu belum dikaji dalam bentuk tertulis apapun. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkajinya dengan merumuskan dalam sebuah judul penelitian "Peran Semantis Argumen Klausa Verbal Bahasa Dawan Dialek Amanuban". Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: (a) Bagaimana struktur dasar klausa verbal Bahasa Dawan Dialek Amanuban? (b) Peran semantis argumen apa sajakah yang terdapat dalam klausa verbal Bahasa Dawan Dialek Amanuban? Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk: (a) Mendeskripsikan dan menganalisis struktur argumen klausa verbal Bahasa Dawan Dialek Amanuban. (b) Mengidentifikasi dan menganalisis peran semantis argumen klausa verbal Bahasa Dawan Dialek Amanuban.

## KONSEP DAN LANDASAN TEORI

### Konsep Kalimat

Kalimat dalam bentuk lisan, ujaran dalam bentuk tulisan. Kalimat dalam bentuk tulisan memiliki kriteria yang mengikat, seperti huruf kapital/huruf besar di awal kalimat, dan diakhiri salah satu tanda perhentian. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri atas klausa (Lihat Cook, 1971: 39-40; Elson & Pickett, 1969: 82).

Dengan kriteria itu, dalam bahasa tulis, kalimat mudah dikenal. Dengan demikian, kalimat boleh terdiri atas satu kata atau lebih. Kalimat tidak harus ada subjek, predikat, objek. Berbagai kemungkinan, fungsi yang hadir hanya fungsi subjek, misalnya: Paman! Atau predikat saja, misalnya: Makan! Atau objek saja, misalnya: Surat itu! Atau keterangan saja, misalnya: Di Surabaya. Dan seterusnya.

### **Klausa**

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu terdapat sebuah kata atau frase yang berfungsi sebagai subjek, predikat, (objek) (Sidu, 2012: 43). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), klausa adalah satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Sementara itu, Abdul Chaer mengemukakan bahwa klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frase dan di bawah satuan kalimat, berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan sebagainya. Selain fungsi subjek yang harus ada dalam konstruksi klausa itu, fungsi subjek boleh dikatakan wajib ada, sedangkan yang lain bersifat tidak wajib.

### **Subjek**

Subjek adalah bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara (KBBI). Subjek adalah apa yang berada dalam keadaan yang diartikan oleh verba di tempat predikat, atau apa yang mengalami kejadian yang diartikan oleh verba (bervalensi satu, atau bervalensi lebih dari satu tetapi dalam bentuk pasif), atau apa yang melakukan hal-hal yang diartikan oleh verba (Verhaar, 2010: 166). Pada umumnya, subjek berupa nomina, frasa nominal, atau klausa, seperti tampak pada contoh berikut.

- (2) a. *Harimau* binatang liar.  
 b. *Anak itu* belum makan.  
 c. *Yang tidak ikut upacara* akan ditindak.

Subjek sering juga berupa frasa verbal. Perhatikan contoh berikut.

- (3) a. *Membangun gedung bertingkat* mahal harganya.  
 b. *Berjalan kaki* menyehatkan badan.

### **Predikat**

Predikat adalah bagian kalimat yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek (KBBI). Predikat adalah salah satu fungsi sintaksis yang secara struktur berada setelah subjek (Sidu, 2012: 85). Sementara itu, Hasan, dkk., menjelaskan bahwa predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan, jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan atau keterangan wajib di sebelah kanan. Predikat kalimat biasanya berupa frasa verbal atau frasa adjektival. Pada kalimat yang berpola SP, predikat dapat pula berupa frasa nominal, frasa numeral, atau frasa preposisional, disamping frasa verbal dan frasa adjektival. Perhatikan contoh berikut.

- (4) a. *Ayahnya guru bahasa Inggris* (P=FN)  
 b. *Adiknya dua* (P=FNUM)

- c. Ibu *ke pasar* (P=FPREP)
- d. Dia *sedang tidur* (P=FV)
- e. Gadis itu *cantik sekali* (P=FAAdj)

## Objek

Objek adalah pihak yang mengalami tindakan yang diartikan oleh verba bervalensi dua. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan; benda, hal, dan sebagainya yang dijadikan sasaran untuk diteliti, diperhatikan, dan sebagainya. Sementara itu Hasan, dkk. (1988) menjelaskan bahwa objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letaknya selalu langsung setelah predikatnya. Objek biasanya berupa nomina atau frasa nominal. Selain satuan berupa nomina dan frasa nominal, konstituen objek dapat pula berupa klausa. Perhatikan data berikut.

- (5) *Sin neik beis tuka mese*  
 3JMK bawa pisau pendek satu  
 'Mereka membawa sebilah pisau'.

## Valensi

Shopen (1985: 96 dalam Nalenan 2016: 21-22) mengungkapkan bahwa valensi mengacu pada jumlah tipe elemen yang berbeda yang berkaitan dengan verba. Istilah valensi digunakan untuk mengacu pada jumlah argumen nomina klausa pada tingkat apa saja orang menyebutnya. Dilihat dari jenisnya, valensi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu valensi semantis dan valensi sintaksis. Valensi semantis merupakan valensi yang terkait dengan jumlah partisipan yang harus hadir yang diungkapkan oleh sebuah verba, sedangkan valensi sintaksis atau valensi gramatikal merupakan valensi yang terkait dengan jumlah argumen yang nyata pada klausa tertentu. Selain itu, pemahaman valensi juga mengarah pada jumlah argumen dalam kerangka sintaksis yang dikaitkan dengan verba yang disebabkan oleh fungsi-fungsi gramatikal (Payne, 1997: 169-170; Haspelmath, 2002: 210-211; dan Katamba 1993: 266, dalam Budiarta, 2013: 81 dalam Nalenan 2016: 21-22).

## Argumen

Argumen merupakan unsur sintaksis dan semantis yang diperlukan oleh sebuah verba, yang umumnya berkorelasi dengan partisipasi pada suatu kejadian atau keadaan yang dinyatakan oleh verba atau predikatnya. Berdasarkan pengertian tersebut, diketahui bahwa jumlah argumen dalam sebuah klausa atau kalimat ditentukan oleh verba sebagai inti (head) dari klausa atau kalimat tersebut (Williams 1991: 100; Culicover 1997: 16-17 dalam Budiarta, 2013: 82).

Dalam sintaksis, argumen dalam sebuah klausa terdiri atas argumen inti berupa aktor (*actor*) dan pasien (*undergoer*), sedangkan argumen noninti berupa instrumen

(*instrument*), penyebab (*effector*), lokasi (*locative*), dan tema (*theme*). Argumen-argumen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

### **Aktor**

Menurut Foley dan Van Valin (1984: 30) aktor merujuk pada pelaku. Pelaku adalah argumen yang mengekspresikan partisipan, mempengaruhi atau mengendalikan situasi yang dinyatakan oleh predikat. Dalam kalimat aktif, aktor adalah subjek.

### **Penderita Atau *Undergoer***

Menurut Foley dan Van Valin (1984:30) *undergoer* merujuk pada penderita. Penderita merupakan argumen yang mengekspresikan partisipan yang tidak membentuk, tidak mengawali, atau tidak mengendalikan situasi, justru penderita dipengaruhi pelaku dengan berbagai cara. Dalam kalimat aktif, *undergoer* adalah objek langsung, sedangkan dalam kalimat pasif, *undergoer* adalah subjek. Perhatikan contoh berikut.

(6) Kambing menanduk kucing.

### **Peran Semantis**

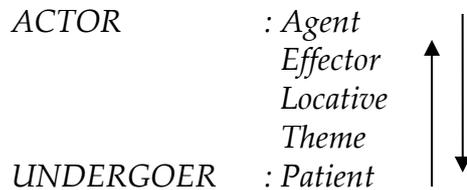
Peran semantis adalah peran yang diberikan pada argumen oleh predikat yang secara tipikal verba, ([https://www.researchgate.net/publication/42320936\\_Structur\\_Semantis\\_Verba\\_Tindakan\\_Bahasa\\_Indonesia](https://www.researchgate.net/publication/42320936_Structur_Semantis_Verba_Tindakan_Bahasa_Indonesia)).

## **LANDASAN TEORI**

Peneliti menggunakan teori peran makro (*Macroroles*) oleh Foley dan Van Valin 1984 untuk menganalisis data. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran semantis tiap-tiap argumen yang terdapat dalam klausa verbal Bahasa Dawan. *Macroroles* merupakan salah satu konsep dalam LFG atau TLF yang memfokuskan pembahasannya tentang *actor* dan *undergoer* sebagai argumen atau partisipan dalam sebuah kalimat. Argumen adalah unsur sintaksis berupa frasa nomina (FN) yang diperlukan oleh verba. Argumen teridentifikasi melalui hubungan gramatikal (*grammatical relation*), yang diwujudkan melalui fungsi-fungsi gramatikal, antara lain berupa: SUBJ, OBJ, OBJ L (langsung), dan lain-lain, atau dari peran-peran semantik (*semantic role*), seperti A(-gen), P(-asien), dan lain-lain (Culicover dan Trask dalam Ola, 2002: 19-20 dalam Nalenan 2016).

Menurut Foley dan Van Valin (1984: 30), peran semantik dalam struktur klausa merupakan hierarki antara *actor* (pelaku) atau *undergoer* (penderita) yang berguna menerangkan peran semantik diantara predikat dan argumennya. Pelaku adalah argumen yang mengekspresikan partisipan, mempengaruhi atau mengendalikan situasi yang dinyatakan predikat, sedangkan penderita merupakan argumen yang mengekspresikan partisipan yang tidak membentuk, tidak mengawali, atau tidak

mengendalikan situasi, justru penderita dipengaruhi pelaku dengan berbagai cara. Pelaku dan penderita merupakan peran umum (*macroroles*), yang di dalamnya terletak peran-peran khusus seperti agen, pasien, pemengaruh, lokasi dan tema. Lebih lanjut, Foley dan Van Valin (1984: 59) mengemukakan sebuah hierarki tematis untuk memudahkan menafsirkan berbagai peran semantis yang terlibat dalam pemetaan argumennya.



Berdasarkan hierarki ini, Foley dan Van Valin, menyatakan, perilaku *actor* (pelaku) dimulai dari atas ke bawah, sedangkan *undergoer* (penderita) dimulai dari bawah ke atas. Ini berarti peran semantik utama untuk *actor* adalah *agent*, dan peran semantik utama untuk *undergoer* adalah *patient*, sedangkan peran semantik yang lain terletak diantaranya.

Menurut Foley dan Van Valin (1984: 107-109), klausa aktif dan pasif dibedakan berdasarkan tugasnya sebagai partisipan untuk posisi subjek. Dalam kalimat aktif, *actor* adalah subjek dan *undergoer* adalah objek langsung, sedangkan dalam kalimat pasif, *undergoer* adalah subjek dan *actor* diperlihatkan dalam sebuah frasa preposisional yang dalam bahasa Inggris dimarkahi dengan *by*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa Oemofa, kecamatan Amabi Oefeto Timur, kabupaten Kupang. Hal yang mendasari penulis melakukan penelitian di desa ini sebab sejauh pengamatan penulis, sebagian besar penduduk di desa ini aktif menggunakan Bahasa Dawan dan lokasi penelitian ini mudah dijangkau oleh peneliti. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama sembilan (9) bulan terhitung dari tahap perancangan proposal sampai dengan pemaparan hasil penelitian dalam bentuk tesis. Jadwal penelitian terlampir. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata, gambar, dan perilaku, tidak dituangkan dalam bentuk angka atau bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya daripada sekadar angka atau frekuensi. Peneliti menggunakan metode ini atas asumsi yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2007:4) bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Asumsi lain yang mendasari penggunaan metode ini adalah bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak berupa angka, tetapi berupa kata-kata, gambar, dan perilaku.

Dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka peneliti memadukan tiga metode, yakni wawancara (*interview*), pengamatan

(*observasi*), dan introspeksi. Metode wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kebahasaan khususnya kalimat dalam tataran sintaksis yang digunakan oleh masyarakat di Desa Oemofa. Implementasi dari metode ini adalah peneliti bertatap muka secara langsung dengan informan, dan menanyakan sesuatu yang telah direncanakan (pedoman wawancara) kepada informan.

Metode observasi pun bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kebahasaan khususnya kalimat dalam tataran sintaksis yang digunakan oleh masyarakat di desa Oemofa. Implementasi dari metode observasi dalam penelitian ini yaitu peneliti mengamati dan menyimak cerita rakyat dan sejenisnya yang dituturkan oleh informan pada tahap atau metode wawancara. Implementasi dari metode introspeksi dalam penelitian ini yaitu peneliti merumuskan sendiri data kebahasaan khususnya kalimat pada tataran sintaksis yang diperoleh dari informan di Desa Oemofa dengan mengandalkan intuisi kebahasaan dengan pertimbangan bahwa peneliti sendiri adalah penutur asli dari bahasa yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa informan, yakni orang yang benar-benar tinggal di Desa Oemofa, Kecamatan Amabi Oefeto Timur, Kabupaten Kupang yang ditetapkan berdasarkan kriteria yang dianjurkan Mashun 2005: 141, yakni: 1) berjenis kelamin pria atau wanita; 2) berusia antara 25 s.d 65 tahun (tidak pikun); 3) orang tua, isteri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya; 4) berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP); 5) berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya; 6) pekerjaannya bertani atau buruh; 7) memiliki kebanggaan terhadap isoleknya; 8) dapat berbahasa Indonesia; dan 9) sehat jasmani dan rohani.

Peneliti menggunakan empat teknik dalam pelaksanaan penelitian ini, yakni (1) teknik pancing; peneliti memunculkan suatu persoalan atau pokok diskusi kepada informan untuk mendapatkan reaksi dari informan, (2) teknik rekam; peneliti merekam semua pembicaraan informan. Perekaman dilakukan pada saat informan memberikan informasi mengenai data penelitian, (3) teknik catat; penulis mencatat pembicaraan informan yang berkaitan dengan penelitian sebagai data. Pencatatan dilakukan pada saat informan memberikan informasi mengenai data penelitian, dan (4) teknik simak libat cakap; teknik ini memungkinkan peneliti untuk menstimulasi informan guna terbentuk dan munculnya data yang diharapkan.

Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015: 60) bahwa "*the researcher is the key instrument*". Jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Selain itu, dilengkapi dengan alat perekam berupa *handphone*. Alat perekam digunakan untuk merekam semua cerita rakyat dan sejenisnya yang dituturkan oleh informan.

Setelah data diperoleh, selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Metode yang digunakan dalam menganalisis data ini adalah metode padan dan metode agih. Metode padan merupakan metode yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Alat

penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk atau diacu bahasa atau *referent* bahasa. Teknik yang digunakan dalam metode padan adalah teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP. Adapun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Dalam kajian ini penulis menggunakan teknik PUP dengan daya pilah sebagai pembeda referen. Selain itu, metode yang dipakai dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode agih adalah metode analisis data dengan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015: 18). Selain itu, alat penentu dalam rangka kerja metode agih selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa yang merupakan objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (nomina, verba, adverbial, preposisi, dll), fungsi sintaktis (subjek, objek, predikat), klausa, silabel kata, dan lain-lain (Sudaryanto, 2015: 19).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dasar : teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Teknik ini bertujuan untuk memilah atau mengurai suatu konstruksi tertentu (morfologis atau sintaksis) atas unsur-unsur langsungnya. Contoh pada konstruksi kalimat seperti *Saya pergi mandi*, dibagi atas unsur langsungnya berupa pronomina pertama tunggal *saya*, sebagai subjek dan verba serial *pergi mandi* sebagai predikat. Setelah itu, penulis menentukan peran-peran yang diemban tiap-tiap argumen dalam klausa. Penulis pun mengklasifikasi data-data tersebut dalam bentuk gloss data agar pembaca dapat dengan mudah memahami maksud penulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Dasar Klausa Verbal Bahasa Dawan Dialek Amanuban

Sebelum penulis membahas lebih jauh mengenai masalah tersebut, dalam kajian ini terlebih dahulu secara singkat dibahas verba secara umum dalam Bahasa Dawan Dialek Amanuban.

Verba adalah unsur pokok atau inti dalam sebuah klausa atau kalimat. Secara fungsional adalah predikat. Verba memiliki ciri-ciri yang dapat dengan mudah diketahui dan diamati berdasarkan: 1) perilaku semantisnya, 2) perilaku sintaktisnya, dan (3) bentuk morfologisnya. Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata lain, terutama adjektiva, karena ciri-ciri berikut: verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain, verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas, verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti 'paling', dan pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan (Hasan, dkk 1998 : 91).

### Verba Bahasa Dawan Dialek Amanuban

Untuk mengetahui jenis-jenis verba yang terdapat dalam klausa verbal Bahasa Dawan Dialek Amanuban (selanjutnya disingkat BDDA), penulis berpatokan pada ciri-ciri verba sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Berikut pemaparannya.

### Verba Bahasa Dawan Dialek Amanuban Dari Segi Perilaku Semantisnya

Tiap verba memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan data penelitian terhadap BDDA, penulis menemukan beberapa data klausa verbal BDDA yang verbanya memiliki makna inheren diantaranya, verba perbuatan dan verba proses. Pemaparan kedua verba tersebut sebagai berikut.

#### Verba Perbuatan Dalam Bahasa Dawan Dialek Amanuban

Verba perbuatan biasanya dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh subjek* (Hasan, dkk 1998 : 92)? Data verba perbuatan dalam klausa BDDA di desa Oemofa, kecamatan Amabi Oefeto Timur, kabupaten Kupang sebagai berikut.

(8) *Sin sae neu hau u es.* (AMBNN)

3JMK panjat di kayu pohon satu

'Mereka memanjati sebuah pohon.

(9) *Mau an poe ma an faik kai na.* (UO)

NAMA PART raba dan PART cabut kail itu

'Mau meraba dan mencabut kail itu.'

Verba *sae* 'panjat' pada klausa (13) dan verba *poe* 'raba' dan *faik* 'cabut' pada klausa (14) merupakan verba perbuatan dalam klausa BDDA. Verba tersebut pun merupakan jawaban atas pertanyaan "*Apa yang dilakukan oleh subjek*"? Subjek pada klausa (13) adalah *sin* 'mereka' dan subjek pada klausa (14) adalah Mau. Jadi, pada klausa (13), yang memanjati pohon adalah mereka. Sedangkan, pada klausa (14), yang meraba dan mencabut kail itu adalah Mau.

#### Verba Proses Dalam Bahasa Dawan Dialek Amanuban

Verba proses menyatakan adanya perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Verba ini biasanya dapat menjawab pertanyaan *Apa yang terjadi pada subjek*?(Hasan, dkk 1998 : 92).

(10) *U leko kon.* (UO)

1TG baik terus

'Saya sembuh total.'

(11) *Ama Lais Metan nok in-fe an maten.* (AMBNN)

bapak NAMA dan KLI-isteri PART meninggal

'Bapak Lais Metan dan isterinya meninggal.'

Verba *leko* 'sembuh' pada klausa (15) dan verba *maten* 'meninggal' pada klausa (16) merupakan verba proses dalam klausa BDDA. Verba tersebut pun merupakan jawaban atas pertanyaan "*Apa yang terjadi pada subjek*"? Subjek pada klausa (15) adalah *au* 'saya' dan subjek pada klausa (16) adalah *ama Lais Metan nok in-fe* 'ama Lais Metan dan isterinya'. Jadi, pada klausa (15), yang terjadi pada subjek *au* 'saya' adalah ia

mengalami kesembuhan. Sedangkan, pada klausa (16), yang terjadi pada *ama Lais Metan nok infe* 'bapak Lais Metan dan isterinya' adalah meninggal.

Pembahasan verba BDDA berdasarkan segi semantis pun berpatokan pada pengelompokan subkelas verba oleh Thomas E. Payne dalam bukunya yang berjudul *Understanding English Grammar* (2011). Thomas E. Payne membagi verba dalam beberapa subkelas yakni, *state* (keadaan), *process* (proses), *motion* (gerak), *position* (posisi), *action* (tindakan/aksi), dan *action-process* (proses tindakan). Subkelas verba tersebut dipaparkan sebagai berikut.

### Keadaan (*State*)

Keadaan adalah situasi dalam dunia wacana dimana tidak ada perubahan, dan tidak ada tindakan (Payne, 2011: 139). Verba keadaan adalah verba yang mengandung makna keadaan (<https://dynee.wordpress.com/2009/06/29/verba/>). Verba yang mengandung makna keadaan umumnya tidak dapat menjawab kedua jenis pertanyaan di atas, *Apa yang dilakukan oleh subjek?* dan *Apa yang terjadi pada subjek?* dan tidak dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah. Verba keadaan menyatakan bahwa acuan verba berada dalam situasi tertentu. Verba keadaan sering sulit dibedakan dari adjektiva karena kedua jenis kata itu mempunyai banyak persamaan. Satu ciri yang umumnya dapat membedakan keduanya ialah bahwa prefiks adjektiva *ter-* yang berarti 'paling' dapat ditambahkan pada adjektiva, tetapi tidak pada verba keadaan (Hasan, dkk. 1998: 93). Contoh data BDDA sebagai berikut.

(12) *Au loim ko.* (E)  
1TG suka 2TG  
'Saya suka kamu'.

(13) *Oli na-mnah.* (E)  
3TG 3TG-lapar  
'Adik lapar'.

Verba *loim* 'suka' pada klausa (17) dan verba *mnah* 'lapar' pada klausa (18) merupakan verba keadaan dalam klausa verbal BDDA. Verba *loim* 'suka' menyatakan keadaan hati seseorang yang sedang senang atau girang, sedangkan verba *mnah* 'lapar' menyatakan keadaan seseorang yang memiliki rasa ingin makan karena perutnya kosong.

### Proses (*Process*)

Proses adalah situasi yang melibatkan perubahan dari waktu ke waktu. Proses bisa jadi tidak disengaja atau sukarela. Dalam proses yang tidak disengaja, hanya ada satu peserta, dan peserta itu:

1. Mengalami perubahan keadaan
2. Tidak bertindak dengan kemauan
3. Tidak harus bergerak melalui ruang, dan
4. Bukan sumber dari beberapa objek yang bergerak.

Contoh klausa verbal BDDA ditampilkan sebagai berikut.

(14) *Fafi i an maten.* (AMBNN)  
 babi ini PART mati  
 'Babi ini mati.'

(15) *Klas i an pe.* (E)  
 gelas ini PART pecah  
 'Gelas ini pecah.'

Verba *maten* 'mati' pada klausa (19) dan verba *pe* 'pecah' pada klausa (20) merupakan verba proses dalam klausa BDDA. Verba tersebut pun merupakan jawaban atas pertanyaan "Apa yang terjadi pada subjek"? Subjek pada klausa (19) adalah *fafi* 'babi' dan subjek pada klausa (20) adalah *klas* 'gelas'. Jadi, pada klausa (19), yang terjadi pada subjek *fafi* 'babi' adalah kehilangan nyawa, sedangkan pada klausa (20), yang terjadi pada *klas* 'gelas' adalah terbelah menjadi beberapa bagian.

### Gerak (*Motion*)

Semua ungkapan gerak melibatkan tema (hal yang bergerak) dan jalur tersurat atau tersirat yang dengannya tema bergerak. Verba gerakan melibatkan perpindahan entitas (Mulyadi, 1998: 122 dalam Nainggolan, 2017). Perpindahan entitas itu dibedakan atas ciri kesengajaan atau ketidaksengajaan. Verba gerakan ditandai dengan gagasan kesengajaan, seperti *berlari*, *berseluncur*, dan *menyelam* dinamai verba gerakan agentif, sedangkan verba gerakan yang ditandai dengan gagasan ketidaksengajaan, seperti *jatuh*, *pingsan* dan *terpelanting* disebut verba gerakan non agentif (pasientif) (Mulyadi 1998: 105, 124 dalam Nainggolan 2017).

Contoh data klausa verbal BDDA ditampilkan sebagai berikut.

(16) *Ama nao neu lene.* (E)  
 ayah jalan ke kebun  
 'Ayah pergi ke kebun.'

(17) *In n-aen an poi na'ko ume*  
 3TG 3TG-lari PART keluar dari rumah  
  
*karena nain nun.* (E)  
 karena bumi gempa

'Dia berlari keluar dari rumah karena gempa bumi.'

Verba *nao* 'jalan' pada klausa (21) dan verba *naen* 'lari' pada klausa (22) merupakan verba gerakan dalam klausa BDDA. Kedua verba tersebut melibatkan tema yang mengalami perpindahan. Perpindahan tersebut dilakukan secara sengaja. Verba gerakan *nao* 'jalan' pada klausa (21) melibatkan tema *ama* 'ayah' yang mengalami perpindahan dari tempat ia berada berpindah ke kebun. Verba *naen* 'lari' pada klausa (22) melibatkan tema *in* 'dia' yang mengalami perpindahan dari dalam rumah berpindah ke luar rumah.

### Posisi (*Position*)

Kata kerja yang menggambarkan posisi statis suatu objek, misalnya, *berdiri*, *duduk*, *berjongkok*, *berlutut*, *berbohong*, dan *menggantung* cenderung memiliki sifat morfosintaksis yang mirip dengan kata kerja gerak (Payne, 2011: 147).

Contoh data klausa verba BDDA ditampilkan sebagai berikut.

- (18) *In an tok an bi toko.* (E)  
 3TG PART duduk PART di kursi  
 'Dia duduk di kursi.'
- (19) *Sin haken bi noe ninen.* (E)  
 3TG berdiri di sungai tepi  
 'Mereka berdiri di tepi sungai'.

Verba *tokom* 'duduk' pada klausa (23) dan verba *haken* 'berdiri' pada klausa (24) merupakan verba posisi dalam klausa BDDA. Kedua verba tersebut menyatakan posisi statis subjek yang dilengkapi tempat subjek berada. Verba *tokom* 'duduk' pada klausa (23) menggambarkan posisi statis dari subjek yakni *tok* 'duduk' di atas sebuah kursi, sedangkan verba *haken* 'berdiri' pada klausa (24) menggambarkan posisi statis subjek yakni *haken* 'berdiri' di tepi sungai.

### Tindakan (Action)

Tindakan adalah situasi yang dimulai oleh beberapa kekuatan sadar atau tidak sadar, namun tidak melibatkan peserta yang terkena dampak, misalnya *menari*, *menyanyi*, *berbicara*, *tidur / beristirahat*, *melihat*, *membaca*, *menipu*, *merawat*. Kata kerja ini untuk menjawab pertanyaan "apa yang X lakukan?" (Payne, 2011: 147). Contoh data klausa verbal BDDA ditampilkan sebagai berikut.

- (20) *Sin n-it amnela manuan.* (ANPT)  
 3JMK 3TG lihat lembah luas  
 'Mereka melihat lembah yang luas'.
- (21) *Sin na-uabin nok Pate Makasar* (ANPT)  
 3JMK 3JMK-bicara dengan NAMA  
 'Mereka berbicara dengan Pate Makasar.'

Verba *nit* 'lihat' pada klausa (25) dan verba *na-uabin* 'berbicara' pada klausa (26) merupakan verba tindakan dalam klausa BDDA. Verba *nit* 'lihat' menyatakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh subjek yakni melihat sebuah lembah yang luas. Sementara pada klausa (26), verba *na-uabin* 'berbicara' menyatakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh subjek yakni berbicara dengan Pate Makasar.

### Proses Tindakan (Action-Process)

Proses tindakan adalah situasi yang diprakarsai oleh beberapa kekuatan sadar atau tidak sadar, dan yang mempengaruhi pasien yang berbeda, misalnya *membunuh*, *memukul*, *menusuk*, *menembak*, *tombak*, (dan peristiwa kekerasan lainnya), ditambah

indra perangkap istirahat, *meleleh*, *berubah*, dan lainnya. Kata kerja yang mengekspresikan proses-tindakan dapat terjadi untuk menjawab kedua pertanyaan “apa yang X lakukan?” dan “apa yang terjadi pada X?”. Contoh data klausa BDDA ditampilkan sebagai berikut.

- (22) *Sin kenan lus anbi i.* (ANPO)  
 3JMK tembak rusa di sini  
 ‘Mereka menembak rusa di sini.’
- (23) *Meri an-bius asu.* (E)  
 3TG 3TG-pukul anjing  
 ‘Meri memukul anjing.’

Verba *kenan* ‘tembak’ pada klausa (27) dan verba *anbius* ‘memukul’ pada klausa (28) merupakan verba proses-tindakan dalam klausa BDDA. Verba *kenan* ‘tembak’ (27) menyatakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh subjek yakni menembak rusa dan yang terjadi adalah rusa itu tertembak. Sementara pada klausa (28), verba *anbius* ‘memukul’ menyatakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh subjek yakni memukul anjing dan yang terjadi adalah anjing itu terpukul.

### Verba Bahasa Dawan Dialek Amanuban Dari Segi Perilaku Sintaktisnya

Verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena dalam kebanyakan hal verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut (Hasan, dkk 1998: 94). Pada dasarnya, verba terdiri atas verba intransitif dan verba transitif. Verba transitif dibagi lagi menjadi verba ekatransitif dan verba dwitransitif.

### Verba Intransitif Dalam Bahasa Dawan Dialek Amanuban

Verba intransitif atau verba taktransitif adalah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif (Hasan, dkk 1998: 97). Contoh data klausa intransitif BDDA di desa Oemofa, kecamatan Amabi Oefeto Timur, kabupaten Kupang, sebagai berikut.

- (24) *Sin ka nahan fa.* (AMBNN)  
 3JMK tidak makan PART  
 ‘Mereka tidak makan’.
- (25) *Au ok.* (UO)  
 1TG ikut  
 ‘Saya ikut.’

Verba *ka nahan fa* ‘tidak makan’, dan verba *ok* ‘ikut’ pada klausa (29 dan 30) adalah verba intransitif atau verba taktransitif karena tidak dapat diikuti oleh nomina atau objek. Ini menunjukkan bahwa klausa intransitif hanya mengikat sebuah argumen inti yakni subjek *sin* ‘mereka’ pada klausa (29) dan subjek *au* ‘saya’ pada klausa (30). Secara

struktur, argumen *sin* 'mereka' dan argumen *au* 'saya' pada kedua klausa di atas muncul pada posisi kiri verba atau praverba.

### Verba Transitif Bahasa Dawan Dialek Amanuban

Verba transitif adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif, dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Verba transitif terbagi lagi menjadi dua bagian yakni verba ekatransitif / monotransitif dan verba dwitransitif. Penjelasan kedua verba dimaksud sebagai berikut.

### Verba Monotransitif Atau Ekatransitif Bahasa Dawan Dialek Amanuban

Verba monotransitif atau ekatransitif adalah verba transitif yang diikuti oleh satu objek (Hasan, dkk 1998: 95). Data klausa monotransitif BDDA di desa Oemofa, kecamatan Amabi Oefeto Timur, kabupaten Kupang, sebagai berikut.

(26) *Sin tun fafi i* (AMBNN)

3JMK bakar babi ini

'Mereka membakar babi ini'.

(27) *Sin neik beis tuka mese* (AMBNN)

3JMK bawa pisau pendek satu

'Mereka membawa sebilah pisau.'

Contoh klausa di atas, verba *tun* 'membakar' (31) dan *neik* 'membawa' (32) adalah verba ekatransitif yang mengikat dua argumen inti. Pada klausa (31), verba *tun* 'membakar' mengikat dua argumen inti yaitu argumen *sin* 'mereka' sebagai subjek dan *fafi* 'babi' sebagai objek. Secara struktur, argumen yang berfungsi sebagai subjek muncul di posisi kiri verba atau praverba, sedangkan argumen yang berfungsi sebagai objek muncul di posisi kanan verba atau praverba. Argumen yang berfungsi sebagai objek dalam kedua klausa tersebut dapat berubah fungsi sebagai subjek dalam klausa pasif, seperti data klausa BDDA berikut.

(28) *Fafi i sin es an tunu.* (AMBNN)

babi ini 3JMK yang PART bakar

'Babi ini dibakar oleh mereka'.

(29) *Beis tuka mese sin es neki.* (AMBNN)

pisau pendek satu 3JMK yang bawa

'Sebilah pisau dibawa oleh mereka.'

Data klausa (33-34) adalah data klausa pasif dari data klausa aktif (31-32) di atas. Berdasarkan proses pemasifan secara umum dalam Bahasa Indonesia, jika sebuah data klausa aktif diubah ke dalam bentuk pasif, maka nomina yang berfungsi sebagai subjek akan diturunkan menjadi objek, sedangkan nomina yang berfungsi sebagai objek akan dinaikkan dan menempati posisi fungsi subjek. Berbeda dengan BDDA,

apabila sebuah data klausa aktif diubah ke dalam bentuk pasif, maka posisi fungsi subjek tidak berada di sebelah kanan predikat atau dibelakang predikat tetapi berada bersama fungsi objek di sebelah kiri predikat. Konstruksi klausa pasif seperti ini dipakai secara umum oleh masyarakat Dawan khususnya Amanuban dalam berkomunikasi.

### Verba Dwitransitif Bahasa Dawan Dialek Amanuban

Verba dwitransitif adalah verba yang dalam kalimat aktif dapat diikuti oleh dua nomina, satu sebagai objek dan satunya lagi sebagai pelengkap (Hasan, dkk 1998 : 95). Dengan kata lain, verba dwitransitif adalah verba yang mengikat tiga argumen inti. Data klausa dwitransitif BDDA sebagai berikut.

- (30) *Ama Benafa na-pala nain in-olif.* (ANPT)  
 NAMA 3TG-beri PART KLI-adik

*neki bie enaf mese ma keso mese.*

dengan sapi betina satu dan jantan satu

'Bapak Benafa memberi adiknya sekor sapi jantan dan betina.'

- (31) *Pak Ivan an-fe kau buku.* (E)  
 NAMA 3TG-beri saya buku

'Pak Ivan memberi saya buku'.

Berdasarkan dua contoh klausa verbal BDDA di atas, verba *napala* 'memberi' (35) dan verba *anfe* 'memberi' (36) adalah verba dwitransitif karena masing-masing mengikat tiga argumen inti. Verba *napala* 'memberi' (35) mengikat tiga argumen inti yakni *ama Benafa* sebagai subjek, *in-olif* 'adiknya' sebagai objek<sub>1</sub> dan *bie enaf mese ma keso mese* 'seekor sapi jantan dan betina' sebagai objek<sub>2</sub>. Verba *an-fe* 'memberi' (36) mengikat tiga argumen inti yakni pronomina persona ketiga tunggal Pak Ivan sebagai subjek, *kau* sebagai objek<sub>1</sub> dan *buku* 'buku' sebagai objek<sub>2</sub>.

### Verba Bahasa Dawan Dialek Amanuban Dari Segi Bentuknya

Bahasa Indonesia pada dasarnya mempunyai dua macam bentuk verba, yakni verba asal dan verba turunan (Hasan, dkk 1998: 102). Berpatokan pada dua macam bentuk verba tersebut, penulis hanya menemukan data verba asal pada data klausa verbal BDDA.

Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis (Hasan, dkk 1998: 102). Data verba asal BDDA ditampilkan sebagai berikut.

- |                          |                          |
|--------------------------|--------------------------|
| (32) <i>Nem</i> 'datang' | (43) <i>Fase</i> 'cuci'  |
| (33) <i>Tup</i> 'tidur'  | (44) <i>Ote</i> 'potong' |
| (34) <i>Poi</i> 'keluar' | (45) <i>Ho</i> 'peluk'   |
| (35) <i>Sen</i> 'tanam'  | (46) <i>Mof</i> 'jatuh'  |
| (36) <i>Lol</i> 'bunuh'  | (47) <i>Tok</i> 'duduk'  |

Contoh data (37-47) di atas adalah verba asal yang masih berdiri sendiri. Artinya bahwa verba tersebut berdiri tanpa afiks. Secara umum, verba BDDA tidak mendapat imbuhan. Apabila, verba asal di atas digunakan dalam klausa verbal BDDA, verba asal tersebut akan dilekatkan dengan pronomina persona atau yang disebut klitik pronomina. Klitik adalah bentuk yang terikat secara fonologis, tetapi berstatus kata karena dapat mengisi gatra pada tingkat frasa atau klausa, misalnya bentuk *nya* dalam *bukunya* (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Klitik mencakup proklitik dan enklitik. Proklitik adalah klitik yang secara fonologis terikat dengan kata yang mengikutinya, misalnya *ke* dalam *ke rumah*, sedangkan enklitik adalah unsur tata bahasa yang tidak berdiri sendiri, selalu bergabung dengan kata yang mendahuluinya (seperti *-mu* dan *-nya* dalam bahasa Indonesia) (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Dengan demikian, kehadiran pronomina yang melekat pada verba berperilaku sebagai afiks, bukan pronomina sebagai afiks tetapi perilakunya yang menunjukkan sebagai afiks. Berikut data proklitik BDDA.

|                                   |                                       |
|-----------------------------------|---------------------------------------|
| (48) <i>Au usik</i> 'saya rampas' | (pronomina pertama tunggal)           |
| <i>Ho musik</i> 'kamu rampas'     | (pronomina kedua tunggal)             |
| <i>In nasik</i> 'dia rampas'      | (pronomina ketiga tunggal)            |
| <i>Hai misik</i> 'kami rampas'    | (pronomina pertama tunggal eksklusif) |
| <i>Hit tasik</i> 'kita rampas'    | (pronomina pertama tunggal inklusif)  |
| <i>Hi misik</i> 'engkau, kalian'  | (pronomina kedua jamak)               |
| <i>Sin nasik</i> 'mereka rampas'  | (pronomina ketiga jamak)              |

Contoh klausa (48) di atas terdiri dari subjek *au* 'saya', *ho* 'kamu', *in* 'dia', *hai* 'kami', *hit* 'kita', *sin* 'mereka' dan predikat yang sama tetapi sudah dilekati dengan pronomina persona. Misalnya, seperti contoh BDDA berikut ini.

|                                         |         |
|-----------------------------------------|---------|
| (49) <i>Faif fui i na-sik nain sin.</i> | (AMBNN) |
| babi hutan ini 3JMK-rampas PART 3JMK    |         |
| 'Babi hutan ini merampas semuanya.'     |         |

Pada konstruksi klausa (49) di atas, terdapat verba *sik* 'rampas' yang telah dilekatkan dengan pronomina persona ketiga jamak *na*.

## STRUKTUR DASAR KLAUSA VERBAL BAHASA DAWAN DIALEK AMANUBAN

Struktur dasar adalah struktur berdasarkan tata urutan konstituen klausa sesuai dengan tipologi sintaksis bahasa itu sendiri. Secara tipologi tata urutan kata (*word order*), BD tergolong bahasa yang menempatkan relasi subjek pada posisi kiri verba sebagai unsur pokok klausa dan objek pada posisi kanan atau sesudah verba. Dengan demikian, BD tergolong bahasa subjek verba objek (SVO) (Kabosu 2017: 29). Namun, tidak menutup kemungkinan terhadap tata urutan kata yang lain pada klausa BDDA.

Artinya bahwa tidak semua klausa BDDA berpola subjek verba objek. Misalnya, klausa *au ok* 'saya ikut'. Konstruksi klausa tersebut hanya terdiri atas subjek *au* 'saya' dan verba *ok* 'ikut'. Dengan demikian, klausa tersebut berpola subjek verba (SV).

Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berkategori verba atau verbal. Verba adalah unsur inti klausa. Verba sebagai penentu kehadiran argumen. Bagian sintaksis ini membahas jumlah partisipan atau argumen dalam sebuah klausa. Verba yang membutuhkan satu argumen disebut verba intransitif. Verba yang membutuhkan dua argumen adalah verba monotransitif, sedangkan verba yang membutuhkan tiga argumen inti adalah verba dwitransitif. Klausa intransitif adalah klausa yang mengikat satu argumen inti. Contoh data klausa intransitif BDDA seperti berikut.

(50) *Fafi i neku.* (AMBNN)  
 babi ini makan  
 'Babi ini makan.'

(51) *Ama Lais Metan nok in-fe an maten.* (ANPT)  
 bapak NAMA dan KLI POSS-isteri PART meninggal  
 'Bapak Lais Metan dan isterinya meninggal.'

Klausa (50-51) adalah klausa intransitif yang mengikat satu argumen inti yaitu *fafi* 'babi' pada (50) dan *ama Lais Metan nok in fe* 'bapak Lais Metan dan isterinya' pada (51) yang berfungsi sebagai subjek. Secara struktur, argumen inti *fafi* 'babi' dan *ama Lais Metan nok in fe* 'bapak Lais Metan dan isterinya' ini masing-masingnya muncul sebelum verba *neku* 'makan' atau posisi mereka di sebelah kiri verba.

Klausa monotransitif atau ekatransitif adalah klausa yang mengikat dua argumen inti yaitu *actor* dan *undergoer* dengan sebuah predikat, seperti pada contoh berikut.

(52) *In tun manu es.* (UO)  
 3TG membakar ayam NUM  
 'Dia membakar seekor ayam.'

(53) *Sin n-ekun sisi.* (AMBNN)  
 3JM 3JMK-makan daging  
 'Mereka makan daging'.

Data klausa (52-53) di atas, terdapat dua argumen inti yang diikat oleh sebuah verba. Verba *tun* 'membakar' (52) mengikat argumen pronomina ketiga tunggal *in* 'dia' yang berfungsi sebagai subjek, muncul atau berada di posisi kiri verba dan argumen *manu es* 'seekor ayam' yang berfungsi sebagai objek, muncul atau berada di posisi kanan verba. Verba *n-ekun* 'makan' mengikat argumen *sin* 'mereka' yang berfungsi sebagai subjek, muncul atau berada di posisi kiri verba dan argumen *sisi* 'daging' yang berfungsi sebagai objek, muncul atau berada di posisi kanan verba.

Klausa dwitransitif adalah klausa yang memiliki tiga argumen inti yaitu agen, benefaktif (penerima) dan tema (theme). Data klausa dwitransitif BDDA sebagai berikut.

(54) *Au fe ain ko loitini.* (UO)  
 1TG beri PART 2TG uang  
 'Saya memberi kamu uang.'

Klausa (54) di atas memiliki sebuah verba *fe* 'memberi' yang mengikat tiga argumen inti yakni argumen *au* 'saya' yang berfungsi sebagai subjek, muncul atau berada di posisi kiri verba dan argumen pronomina kedua tunggal *ko* 'kamu' yang berfungsi sebagai objek<sub>1</sub>, muncul atau berada di posisi kanan verba serta argumen *loitini* 'uang' yang berfungsi sebagai objek<sub>2</sub> atau yang disebut dengan objek theta, muncul atau berada di belakang objek. Objek theta tidak bisa dipromosikan menjadi subjek.

## PERAN SEMANTIS ARGUMEN KLAUSA VERBAL BAHASA DAWAN DIALEK AMANUBAN

Setiap bahasa diyakini memiliki peran semantis argumen dalam setiap klausanya. Peran semantis argumen klausa yang dimaksudkan di sini adalah nilai semantis dari peran yang diberikan kepada sejumlah argumen oleh predikat atau verba dalam sebuah klausa. Peran semantis argumen yang terdapat dalam klausa verbal Bahasa Dawan Dialek Amnuban adalah sebagai berikut.

### 1. Agen

Agen merupakan pelaku yang melakukan tindakan atau aksi sesuai dengan yang diinginkannya. Dengan kata lain, agen adalah instigator yang melakukan tindakan atau peristiwa dengan sengaja dan dengan tujuan tertentu. Perhatikan data berikut.

(63) *Sin tun fafi i* (AMBNN)  
 3JM bakar babi ini  
 'Mereka membakar babi itu'.

Pada data klausa (63), peran yang dimiliki oleh argumen *sin* 'mereka' adalah peran agen karena argumen ini melakukan tindakan atau aksi sesuai dengan keinginannya. Salah satu kelebihan peran agen ini adalah bahwa mereka adalah pengendali tindakan predikat. Walaupun predikat atau verba merupakan inti dari sebuah klausa namun kehadiran aktor menunjang kejelasan pesan yang ingin disampaikan.

### 2. Penyebab

Penyebab adalah hal atau sesuatu yang membuat hal itu terjadi. Penyebab yang dimaksudkan dalam tesis ini adalah peran argumen yang merupakan pelaku tindakan atau peristiwa yang dilakukan baik sengaja maupun tidak sengaja. Argumen penyebab biasanya hadir pada verba kausatif seperti *memecahkan*, *mematahkan*, *menjatuhkan* dan *menumbangkan*. Konstruksi kausatif, terdiri atas dua situasi mikro yang melibatkan dua istilah, yaitu penyebab dan pesebab yang salah satunya memiliki

perilaku yang serupa dengan pengakibat. Dua situasi mikro tersebut digambarkan dengan adanya suatu peristiwa yang terjadi (*causing event*) yakni penyebab (*causer*) melakukan sesuatu agar peristiwa lain terjadi (*caused event*) tersebut. Perhatikan data berikut.

(64) *In na-mofut bub fua neu afu.* (AMBNN)

3TG 3TG-jatuh bubuk buah ke tanah

'Ia menjatuhkan buah bubuk ke tanah.'

Dari kedua contoh klausa (64), argumen *in 'dia'* merupakan penyebab yang mengakibatkan buah bubuk jatuh ke tanah. Dengan demikian, jelas bahwa ada pesebab dalam kejadian atau peristiwa terjadi saat itu. Pesebab yang dimaksud adalah buah bubuk yang mengalami peristiwa yang dilakukan oleh argumen penyebab.

### 3. Lokatif

Lokatif adalah peran argumen sebagai tempat. Argumen yang berperan sebagai lokatif berfungsi sebagai keterangan (*adjunct*) sehingga bukan merupakan argumen inti. Peran ini menjelaskan atau memberikan informasi mengenai lokasi di mana aksi terjadi di dalam kalimat yang dapat diisi oleh frasa preposisi. Perhatikan data berikut.

(65) *Ba'i Liu an- maten bi Oehaen.* (ANPO)

NAMA 3TG-meninggal di Oehaen

'Ba'i Liu meninggal di Oehaen.'

Data (65), frasa preposisional *bi Oehaen* 'di Oehaen' merupakan argumen yang diikat oleh verba *maten* 'meninggal'. Frasa preposisional tersebut menerangkan lokasi dimana terjadinya peristiwa itu, sehingga merupakan argumen yang berperan lokasi.

### 4. Tema

Tema merupakan peran sebuah argumen yang diletakkan di suatu tempat atau peran sebuah argumen yang mengalami suatu perpindahan lokasi. Peran ini hampir sama dengan peran pasien, perannya dikenai aktivitas atau aksi dari verba yang dilakukan oleh agen. Yang membedakan peran tema dan pasien, peran ini mengalami perpindahan atau pergerakan yang diakibatkan aktivitas atau aksi sesuai verbanya. Perhatikan data berikut.

(66) *In na-mofut bub fua neu afu.* (AMBNN)

3TG 3TG-jatuh bubuk buah ke tanah

'Dia menjatuhkan buah bubuk ke tanah.'

Berdasarkan data (66) di atas, argumen *bub fua* 'buah bubuk' mengalami perpindahan atau pergerakan yang dilakukan oleh argumen *in 'dia'* sesuai dengan verba *na-mofut* 'menjatuhkan'. Verba *na-mofut* 'menjatuhkan' menunjukkan menjatuhkan buah bubuk yang sedang dipegang dari sebuah tempat yang tinggi ke yang rendah. Secara nyata, buah bubuk yang dijatuhkan ke tanah itu mengalami perpindahan tempat sehingga bubuk berperan sebagai tema.

### 5. Pengalam

Peran argumen yang mengalami keadaan atau perasaan internal. Parera (dalam Iswara, 2015) mengatakan bahwa peran argumen ini menyatakan sesuatu yang mengalami dan kena suatu peristiwa psikologis, baik sensasi, emosi, maupun kognitif. Selain itu, Van Valin dan Foley (1984: 29) menegaskan bahwa pengalaman adalah suatu peran argumen yang tidak melakukan, menyelenggarakan, memainkan, memulai, memprakarsai, atau mengontrol keadaan. Perhatikan contoh berikut.

(67) *Sin na-mnahan maetne.* (AMBNN)  
3JM 3TG-lapar sekali  
'Mereka sangat lapar.'

(68) *Usi mnasi na-mena naek.* (UO)  
raja tua 3TG-sakit besar  
'Raja sakit keras.'

Contoh klausa (67-68), argumen *sin* 'mereka' dan *usi* 'raja' merupakan argumen pengalaman. Kembali pada konsep yang menjelaskan bahwa argumen pengalaman biasanya diisi oleh argumen yang bernyawa. Artinya bahwa argumen yang bernyawalah yang dapat merasakan dan mengalami sesuatu.

## 6. Instrumen

Peran instrumen yang dimaksudkan adalah peran yang merupakan alat yang digunakan oleh subjek untuk melakukan tindakan yang dinyatakan oleh verba. Instrumen dalam konteks ini adalah argumen yang tidak bernyawa. Perhatikan data berikut.

(69) *Ena na-nut pio paek besi.* (E)  
Ibu 3TG-iris bawang pakai pisau  
'Ibu mengiris bawang memakai / menggunakan pisau'.

Berdasarkan data (69) di atas, argumen *besi* 'pisau' adalah argumen pengisi peran alat yang digunakan oleh subjek *ena* 'ibu' untuk melakukan tindakan yang dinyatakan oleh verba *nut* 'iris'. Jelas bahwa argumen *besi* 'pisau' adalah argumen yang tidak bernyawa.

## 7. Pasien

Pasien adalah argumen, baik bernyawa maupun tidak bernyawa yang berada dalam suatu keadaan atau mengalami perubahan keadaan yang diakibatkan oleh verba.

Contoh data klausa verba BDDA sebagai berikut.

(70) *Asu an lau fafi.* (E)  
Anjing PART gigit babi  
'Anjing menggigit babi.'

Pada data klausa (70) di atas, argumen *fafi* 'babi' merupakan argumen yang diikat oleh verba *lau* 'gigit'. Dengan demikian, argumen *fafi* 'babi' berperan sebagai pasien karena *fafi* 'babi' merupakan penderita yang menderita akibat aksi *lau* 'gigit' yang dilakukan oleh agen *asu* 'anjing'.

## 8. Benefaktif

Peran benefaktif dimiliki nomina yang berkepentingan (La Ode Sidu, 2012: 102). Contoh data klausa verbal BDDA sebagai berikut.

(71) *Ama an-sosan na Sinapis motor.* (E)  
Ayah 3TG-beli PART NAMA motor  
'Ayah membelikan Sinapis sepeda motor.'

Pada klausa (71) di atas, argumen Sinapis merupakan argumen yang diikat oleh verba *sosan* 'beli' dan memiliki peran berkepentingan atau benefaktif karena Sinapis merupakan argumen yang menerima keberuntungan dari argumen *ama* 'ayah'.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam kajian ini, maka penulis menyimpulkan bahwa (1) Struktur dasar argumen klausa verbal BDDA berpola subjek- verba- objek (SVO) dan subjek- verba (SV) pada klausa intransitif. (2) Klausa verbal BDDA terdiri atas tiga jenis klausa yaitu klausa intransitif, klausa monotransitif dan klausa dwitransitif. (3) Peran semantis argumen yang terdapat dalam klausa verbal BDDA adalah peran makro aktor dan *undergoer*. Peran makro aktor terealisasi melalui peran tematis agen, pemengaruh, lokatif, tema, instrumen, dan benefaktif. Peran makro *undergoer* terealisasi melalui peran tematis pasien, benefaktif, instrumen, tema, lokatif, dan pemengaruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Benu, Naniana Nimrod. 2014. *Konstruksi Verba Serial Bahasa Dawan* (Tesis). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Binti, Renate Siwuh. 2011. *Pemetaan Argumen Inti Klausa Transitif Bahasa Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*. Kupang. Undana
- Budiarta, I Wayan. 2013. *"Tipologi Sintaksis Bahasa Kemak"* (Disertasi). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Culicover, P.W. (Ed). (1997). *Principle and Parameters: An introduction to syntax theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Foley, William A. & Robert D. Van Valin. 1984. *Functional syntax and universal grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, William A. & Robert D. Van Valin, Jr. 1984. *Functional syntax and universal grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Hasan, Alwi., Dardjowidjodjo, Soenjono., Lapoliwa, Hans., Moeliono, Anton M. 2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Haspelmath, Martin. 2002. *Understanding Morphology*. London. Arnold.
- Hernawan. 2007. *Pemerangkapan dalam Bahasa Sunda*. Jurnal Sonagar. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI Vol.2 No 2 Desember 2007.
- Isu, Rudolf J. 2009. *Fonologi Bahasa Dawan di Nusa Tenggara Timur: Kajian Teori Optimalitas*. (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Iswara, Ari Agus. 2015. *Fungsi Sintaksis dan Peran Semantik Argumen Frasa Verba Bahasa Bali*. Retorika, Jurnal Ilmu Bahasa, Vol. 1 No 2 Oktober 2015, 388-402
- Iskandar. 2009. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: GP. Press.
- Kabosu, Mako Yuliana. 2017. *Relasi Gramatikal Klausa Bahasa Dawan Di Desa Uabau, Kecamatan Laen Mane, Kabupaten Kupang*. Kupang. Undana.
- Katamba, Francis. 1993. *Modern Linguistic Morphology*. London: Macmillan press LTD.
- Kosmas, Jeladu. 2000. "Argumen Aktor Dalam Bahasa Manggarai Dan Pemetaan Fungsinya". (tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Kosmas, Jeladu. 2000. *Pemetaan Argumen Aktor dalam Bahasa Manggarai*. Dalam Linguistika. Tahun VI, Edisi Keduabelas: 1 – 15. Denpasar: Program Magister (S2) Linguistik, Universitas Udayana.
- Kridalaksana, Harimurti. 2002. *Struktur, Kategori, Dan Fungsi Dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Maturbongs, Antonius. 2016. *Peran Semantis Verba Bahasa Abun*. Kandai, volume 12, No. 1, Mei 2016, 17-37.
- Moleong, Lexi. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 1998. *Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia*. (Tesis). Denpasar: Program Magister Linguistik Universitas Udayana.
- Nainggolan, Miranti. 2016. *Verba Gerakan Agentif dalam Bahasa Batak Toba, Kajian Semantik*. Skripsi. Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Nalenan, Joni Soleman. 2016. *Ekspresi Argumen Aktor Dan Undergoer Dalam Klausa Verbal Bahasa Rote Dialek Bilba Di Kecamatan Rote Timur Kabupaten Rote Ndao*. (tesis). Kupang. Universitas Nusa Cendana.
- Parera, Daniel Jos. 1993. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia.
- Payne, E. Thomas. 1997. *Describing Morphosyntax: A Guide for field linguistic*. New York. Cambridge university press.
- Payne, E. Thomas. 2011. *Understanding English Grammar*. New York. Cambridge university press.
- Reteg, I Nyoman. 2002. *Afiksasi Bahasa Dawan: Sebuah Kajian Morfologi Generatif*. (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Shopen, Timothy, ed. 1985. *Language Typology and Syntactic description*, vol. I: *Clause Structure*. Cambridge: Cambridge university press
- Sidu, La Ode. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari. Unhalu press
- Sudaryanto. 2016. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta. Sanata Dharma University Press.

Susandhika. 2016 Gusti Ngurah Mayun. *Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Dalam Talk Show One "Indonesia Lawyer Club" di TV One*. Linguistika. Udayana.

Tarno, Wakidi, S.J. Mboik, P. Sarwado, S. Kusharyanto. 1992. *Tata Bahasa Dewan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Verhaar. Jhon W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Verhaar. Jhon W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

(<https://www.researchgate.net/publication/42320936> Struktur Semantis Verba Ti ndakan Bahasa Indonesia).

<https://www.researchgate.net/publication/48379307> Kategori Dan Peran Semantis Verba Dalam Bahasa Indonesia, Diunduh Tanggal 8 September 2017, Pukul 14:52.

<http://banggaberbahasa.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-dan-jenis-klausa.html>, Diunduh Tanggal 14 November 2017, Pukul 11:11.

<https://dosenbahasa.com/jenis-jenis-klausa-verbal>, Diunduh Tanggal 16 November 2017, Pukul 09:20.

<https://dynee.wordpress.com/2009/06/29/verba/>, Diunduh Tanggal 1 Februari 2018, Pukul 22:20.